

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Dasar Manajemen Pembelajaran

###### a. Pengertian

Manajemen pembelajaran berasal dari dua kata, yaitu manajemen dan pembelajaran. Secara etimologis, kata manajemen berasal dari kata *managio* yang berarti pengurusan atau *managiare* yaitu melatih dalam mengatur langkah-langkah. Manajemen juga berasal dari bahasa Inggris yakni kata kerja *to manage* dan kata benda *management* diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan.<sup>1</sup>

Sedangkan pembelajaran menurut Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.<sup>2</sup> Artinya manajemen pembelajaran merupakan pengelolaan sumber daya yang ada baik itu manusia ataupun sarana belajar demi

---

<sup>1</sup> Baharudin dan Moh. Makin, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Maliki Pers, 2010), hlm. 48

<sup>2</sup> Undang-undang RI No. 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1, Ayat (20)

tercapainya kegiatan belajar mengajar. Sebagaimana Allah telah berfirman dalam Qs.Ibrahim:14/1:

الرَّ كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ  
بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ﴿١٤﴾

Alif, laamraa. (ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji. (Qs. Ibrahim:14/1).<sup>3</sup>

Sebagian ulama berpendapat bahwa yang dimaksudkan oleh ayat tersebut adalah, Al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah SWT untuk membawa manusia dari perbuatan *bid'ah* menuju sunah Nabi SAW. Selain itu, agar dapat menuntun manusia dari keraguan menuju keyakinan sesuai dengan apa yang telah digariskan Allah dan rasul-Nya.<sup>4</sup> Dengan Al Quran, Allah akan mengeluarkan manusia dari kegelapan yang dalam arti kebodohan, menuju cahaya terang benderang yang berarti cahaya ataupun ilmu agar manusia mampu hidup atau berjalan dengan jalan yang terang.

---

<sup>3</sup> Fadhil AR. Bafadal, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Semarang: CV. Al Waah, 2004), hlm. 345

<sup>4</sup> Syaikh Imam Al Qurtubi, *Al Qurtubi: Syaikh Imam*, terj. Muhyiddin Masridha, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hlm 799-800

Disini dapat dilihat bahwa pembelajaran merupakan perubahan seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, hal tersebut terjadi akibat pengaruh dari lingkungan sekitar yang merupakan hasil dari pembelajaran. Pembelajaran dimaksudkan agar tercipta kondisi yang memungkinkan terjadinya perubahan pada diri peserta didik.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen pembelajaran merupakan proses mengelola kegiatan transfer ilmu antara pendidik dan peserta didik yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan yang berkaitan dengan proses belajar mengajar, untuk mencapai tujuan belajar.

b. Langkah-Langkah Manajemen Pembelajaran

Manajemen pembelajaran merupakan pengelolaan sumberdaya yang ada untuk mencapai kegiatan belajar mengajar sesuai yang diharapkan. Untuk mencapai itu semua dibutuhkan beberapa langkah untuk mencapai hasil yang diinginkan. Langkah-langkah pembelajaran yang akan dibahas berikut meliputi:

1) Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan merupakan penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menentukan jalan serta sumber yang diperlukan untuk mencapai

tujuan itu secara efektif dan efisien.<sup>5</sup> Dalam buku *Learning To Teach* menyatakan bahwa: *Planning is also vital to teaching. One measure of the importance of planning is illustrated whwn you consisder the amount of time teachers spend on this activity.*<sup>6</sup> (Perencanaan itu vital dalam pengajaran. Satu langkah pentingnya perencanaan adalah ilustrasi bilamana mempertimbangkan kualitas di waktu guru menyampaikan pada aktifitas ini).

Sedangkan perencanaan pendidikan tidak jauh pengertiannya dengan perencanaan pada umumnya, perencanaan pendidikan merupakan pengambilan keputusan yang dilakukan sebagai penentuan tindakan tertentu yang berhubungan dengan belajar mengajar selama waktu tertentu sehingga kegiatan belajar mengajar terlaksana dengan baik juga tepat sasaran sesuai dengan tujuan.

## 2) Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan aplikasi dari perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Pelaksanaan pembelajaran menjadi

---

<sup>5</sup> Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), hlm 50

<sup>6</sup> Richard I. Arends, *Learning To Teach*, (New York: Mc Graw Hill, 2012), hlm 94

sangat penting karena merupakan sebuah upaya untuk mewujudkan tujuan awal sebuah kegiatan maupun tujuan pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran akan diterapkan strategi yang telah dirancang untuk mencapai tujuan, dan merupakan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik yang merupakan langkah pencapaian tujuan belajar.

### 3. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi dilakukan secara sistematis, terencana dan berkesinambungan. Dalam evaluasi diperlukan data dan informasi yang akan dievaluasi. Dalam kegiatan pembelajaran, data yang dimaksud bisa berupa perilaku, penampilan siswa dalam mengikuti pembelajaran, hasil ulangan, maupun tugas. Kemudian dari data tersebut akan diambil keputusan sesuai maksud dan tujuan evaluasi tersebut.

Evaluasi tidak lepas dari tujuan pengajaran yang hendak dicapai, hal ini dikarenakan setiap penilaian memerlukan satu kriteria tertentu sebagai acuan menentukan batas ketercapaian obyek yang dinilai. Selain berfungsi sebagai pengukur sejauh mana pemahaman peserta didik dalam memahami mata pelajaran, evaluasi juga berfungsi untuk mengukur sejauh mana keefektifan metode yang digunakan oleh guru, selanjutnya akan menjadi salah satu pertimbangan pengambilan keputusan

dalam membuat perencanaan pendidikan yang selanjutnya bertujuan sebagai perbaikan.<sup>7</sup> Ada tiga ranah pembelajaran yang sering digunakan untuk mengevaluasi peserta didik, diantaranya :

- a) Ranah kognitif, merupakan pengukuran terhadap hafalan, pengetahuan, ingatan dan intelektual peserta didik. Evaluasi bias berupa tes tertulis, hafalan, maupun tes lisan.
- b) Ranah afektif, pengukuran ranah afektif tidak dapat dilakukan setiap saat dalam arti pengukuran secara formal, karena perubahan tingkah laku peserta didik tidak dapat berubah sewaktu-waktu. Perubahan sikap seseorang memerlukan waktu yang relatif lama. Demikian juga pengembangan minat dan penghargaan.<sup>8</sup> Pengukuran ranah ini biasanya berupa angket, maupun melalui pengamatan pendidik terhadap peserta didik.
- c) Ranah psikomotor, pengukuran ranah psikomotor dilakukan terhadap hasil belajar yang berupa penampilan. Namun demikian, biasanya pengukuran ranah ini disatukan atau dimulai dengan pengukuran

---

<sup>7</sup> M. Ngalim Purwanto, *Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, hlm 4-5

<sup>8</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm 177-178

ranah kognitif sekaligus. Misalnya penampilannya dalam menggunakan thermometer diukur mulai pengetahuan mereka mengenai alat tersebut, pengetahuan tentang alat dan penggunaannya, kemudian cara menggunakannya dalam bentuk ketrampilan.<sup>9</sup>

Selain mengikuti jadwal dari pemerintah, guru, lembaga pendidikan maupun sekolah biasanya mempunyai strategi maupun waktu dalam melaksanakan kegiatan evaluasi baik itu tes, maupun non tes. Karena pihak sekolah maupun pendidik yang lebih mengetahui kapan waktu yang tepat untuk mengevaluasi peserta didiknya.

## **2. Pembelajaran PAI**

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan pengamalan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan. Selain PAI merupakan sebuah proses, dalam pengembangannya juga termasuk rumpun mata pelajaran yang diajarkan di sekolah maupun perguruan tinggi. PAI dapat dimaknai dengan dua pengertian, yang *pertama*, sebagai proses penanaman ajaran islam, dan *kedua* sebagai

---

<sup>9</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm 182

kajian yang menjadi materi dari proses penanaman atau pendidikan itu sendiri.<sup>10</sup>

Agama tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan tuhan yang maha esa dalam rangka pencapaian kebahagiaan sejati. Agama yang dinilainya telah menjadi pegangan kehidupan yang harmonis dan damai antar sesama warga negara yang sangat beragam dan majemuk dinegeri ini. Dengan kata lain agama telah menjadi landasan nasional kemasyarakatan.<sup>11</sup> Pendidikan agama menjadi sangat penting karena pada dasarnya setiap manusia memerlukan Pendidikan Agama Islam demi tercapainya hubungan baik antara manusia dengan tuhan nya ataupun hubungan baik antara manusia dan makhluk lainnya sebagai pedoman hidup.

a. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pada dasarnya pendidikan diselenggarakan bukan semata-mata membekali peserta didik dengan berbagai ilmu pengetahuan, namun pendidikan harus berorientasi pada pemberian bekal peserta didik agar dapat menjalankan hidupnya dengan hidupnya dengan baik dimasa mendatang. Telah dijelaskan dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 bahwa pendidikan selain bertujuan

---

<sup>10</sup> Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Jogjakarta: Teras, 2007), hlm 12

<sup>11</sup> *Pedoman Umum Pendidikan Agama Islam: Sekolah Umum dan Sekolah Luar Biasa*, hlm. 1



mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, juga agar peserta didik menjadi manusia yang cerdas, kreatif dan mandiri.<sup>12</sup>

Sesuai dengan visi dan misi pendidikan nasional, tujuan pendidikan mencerminkan kemampuan sistem pendidikan nasional untuk merekomendasikan berbagai tuntutan peranan yang multidimensi. Secara umum pendidikan harus mampu menghasilkan manusia sebagai individu dan anggota masyarakat yang sehat dan cerdas dengan membentuk peserta didik menjadi:

- 1) Seseorang yang mempunyai kepribadian yang kuat, religious, menjunjung tinggi budaya luhur bangsa.
- 2) Seorang yang sadar demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- 3) Seorang yang memiliki kesadaran moral hukum yang tinggi.
- 4) Kehidupan yang berkualitas, baik dilevel individu masyarakat maupun bangsa.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus globalisasi*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 131

<sup>13</sup> Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif, Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus globalisasi*, hlm 135-136

Tujuan tersebut tidak lepas dari kebutuhan dasar seseorang untuk hidup bermasyarakat. Tanpa adanya bekal pendidikan agama, tidak akan tercipta hubungan baik dalam bermasyarakat.

b. Hal yang Perlu Diperhatikan dalam Pembelajaran PAI

Selain tujuan Pendidikan Agama Islam, berikut merupakan beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pembelajaran PAI diantaranya:

- 1) PAI sebagai usaha sadar, kegiatan ini dilakukan secara sadar dan terencana sesuai dengan tujuan yang dikehendaki.
- 2) Peserta didik yang hendaknya dipersiapkan untuk mencapai tujuan dalam arti ada yang akan dibimbing, diajari, dilatih dengan tujuan meningkatkan kemampuan, penghayatan dan pengalaman terhadap ajaran Islam.
- 3) Pendidik yang akan memberikan bimbingan, pengajaran, maupun latihan (tujuan Pendidikan Agama Islam) terhadap peserta didik.
- 4) Kegiatan pembelajaran dimana kegiatan ini merupakan kegiatan inti dimana transfer ilmu antara pendidik ataupun seorang guru terhadap peserta didiknya. Kegiatan ini diarahkan untuk meningkatkan

keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman terhadap ajaran islam.<sup>14</sup>

Dalam hal ini jika salah satu hal tersebut kurang ataupun tidak ada, maka kegiatan belajar tersebut tidak akan terlaksana dengan baik, karena beberapa hal tersebut saling terkait dan saling membutuhkan dalam pelaksanaan pembelajaran PAI.

### **3. Pembelajaran PAI bagi Anak Autis**

Menurut Undang-Undang Sisdiknas pasal 1 ayat 20, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.<sup>15</sup> Pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu rekayasa yang diupayakan untuk membantu peserta didik agar dapat tumbuh berkembang sesuai dengan maksud dan tujuan tertentu. Oleh karenanya segala interaksi, metode, dan kondisi pembelajaran diorganisir untuk mencapai tujuan yang dikehendaki.<sup>16</sup>

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dan pendidik juga sumber belajar dalam

---

<sup>14</sup> Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, hlm 13

<sup>15</sup> Undang-undang Nomer 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1, ayat (20)

<sup>16</sup> Muhaimin, dkk, *Pradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm184

lingkungan belajar sehingga terjadiperilaku ke arah yang lebih baik. Pembelajaran tidak hanya proses terjadinya perilaku yang lebih baik, melainkan juga terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan. Belajar mengacu pada hasil apa yang ingin dicapai, sedangkan pembelajaran adalah proses dari belajar.

Sedangkan pembelajaran PAI anak autisme merupakan kegiatan interaksi antara peserta didik dan pendidik yang memanfaatkan sumber belajar dengan tujuan meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman terhadap ajaran islam, khususnya pada pembahasan ini dikelas autisme dengan memanfaatkan sumberdaya untuk mencapai tujuan belajar. Semua orang berhak mendapatkan pembelajaran, tidak terkecuali dengan anak berkebutuhankhusus. Seperti dalam firman Allah dalam surat ‘Abasa ayat 1-4:

عَبَسَ وَتَوَلَّى ﴿١﴾ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ﴿٢﴾ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزْكَى ﴿٣﴾ أَوْ  
يَذْكُرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ﴿٤﴾

Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling. Karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa). Atau Dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? (QS. ‘Abasa ayat 1-4)<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Fadhal AR. Bafadal, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Semarang: CV. Al Waah, 2004), hlm 864

Berkenaan dengan sikap nabi tersebut, Allah menurunkan ayat ini, yang isinya menegur nabi yang tidak menghiraukan orang yang fakir dan buta, sewaktu nabi melayani orang-orang terkemuka dan kaya. Sesungguhnya Allah menyuruh Nabi untuk memperlakukan manusia sama adalah suatu pelajaran yang wajib kamu perhatikan. Hidayah dan petunjuk ketuhanan merupakan pelajaran dan peringatan bagi orang-orang yang tidak memperdulikan ayat-ayat tuhanannya.<sup>18</sup>

Dari ayat dan tafsir diatas dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengecualian bagi seorang yang ingin mengenyam pendidikan, semua orang mendapatkan hak yang sama untuk mendapat pendidikan seperti anak tanpa kebutuhan khusus termasuk Pendidikan Agama Islam, sebagai bekal pedoman hidup dan bermasyarakat. Hal ini juga dijelaskan pada Undang-Undang dan peraturan pemerintah, bahwa setiap warga Negara yang memiliki kebutuhan khusus juga berhak memperoleh pendidikan, adalah sebagai berikut:

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 5 ayat 2 yang berbunyi: “Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau sosial berhak

---

<sup>18</sup> Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqey, *Tafsir Al-Qur'anulMajid An-Nur*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), hlm. 500-501

memperoleh pendidikan khusus.”<sup>19</sup> Dan peraturan pemerintah pasal 19 ayat 1 yang berbunyi: “Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup prakarya, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik.”<sup>20</sup>

Dapat disimpulkan bahwa selain mendapat pembelajaran, peserta didik dengan kebutuhan khusus juga memiliki hak untuk mendapatkan perilaku dan kebutuhan khusus sesuai bakat, minat, perkembangan fisik, serta keadaan psikologisnya dalam menerima pembelajaran.

Dalam kegiatan pembelajarn ada pula prinsip-prinsip yang perhatikan pendidik sebelum melakukan pembelajaran, yaitu:

a. Pembelajaran PAI Bersifat Berpusat pada Peserta Didik

Pada dasarnya peserta didik dipandang sebagai mahluk Tuhan dengan fitrah yang dimiliki. Setiap peserta didik mempunyai kemampuan, minat, dan cara belajar yang berbeda. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran, organisasi kelas, materi pembelajaran, waktu belajar, alat

---

<sup>19</sup> Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 5, ayat (2)

<sup>20</sup> Undang-undang Nomor 19 Tahun 2005, *Standar Nasional Pendidikan* Pasal 19, ayat (1)

belajar, dan cara penilaian perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Kegiatan pembelajaran perlu menempatkan mereka sebagai subyek belajar dan mendorong mereka untuk mengembangkan segenap bakat dan potensinya secara optimal.<sup>21</sup> Pendidik dapat melakukan identifikasi terhadap kebutuhan dan kemampuan peserta didiknya.

b. Belajar dengan Melakukan Sesuatau

Pada hakikatnya peserta didik belajar sambil melakukan aktifitas. Karena itu peserta didik perlu diberi kesempatan untuk melakukan kegiatan nyata yang melibatkan dirinya. Belajar dengan melakukan perlu ditekankan karena setiap peserta didik hanya belajar 10% dari yang mereka baca, 20% dari yang didengar, 30% dari yang dilihat, 50% dari yang dilihat dan didengar, 70% dari yang dikatakan, 90% dari yang dikatakan dan dilakukan.<sup>22</sup> Dengan temuan ini, maka dengan metode ceramah, peserta didik hanya mampu menangkap 20% dari yang didengar. Namun dengan metode lain maupun dengan kombinasi metode lain, apa yang dapat difahami peserta didik akan lebih banyak.

---

<sup>21</sup> Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, hlm 20-21

<sup>22</sup> Nazarudin, *Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, hlm 23-24

c. Mengembangkan Fitrah BerTuhan

Kegiatan pembelajaran PAI hendaknya diarahkan pada pengasahan rasa dan penghayatan agama sesuai dengan tingkatan usia peserta didik. Pengembangan aspek ini akan lebih efektif efektif jika langsung dipraktikan, tidak sekedar secara kognitif saja.

d. Mengembangkan Kecakapan Sosial

Kegiatann pembmbelajaran PAI tidak hanya mengoptimalkan kemampuan individual peserta didik secara internal, melainkan juga mengasah kecakapan peserta didik untuk membangun hubungan dengan pihak lain.<sup>23</sup> Karena itu, kegiatan pembelajarn harus dikondisikan dengan memungkinkan peserta didik melakukan interaksi dengan peserta didik lain, guru maupun dengan masyarakat.

Dalam pembelajaran PAI diharapkan peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan tentang teori, peserta didik juga harus mengetahui praktik baik dalam materi keTuhanan maupun kemasyarakatan.

#### **4. Manajemen Pembelajaran PAI bagi Anak Autis**

Manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak autis merupakan kegiatan pengelolaan sumberdaya pendidikan sebaik mungkin untuk menyelenggarakan kegiatan

---

<sup>23</sup> Nazarudin, *Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, hlm 24



belajar mengajar dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik sehingga menjadi pembelajaran yang efektif bagi anak autis dalam mempelajari Pendidikan Agama islam.

Sedangkan autis merupakan gangguan perkembangan seperti gangguan persepsi, linguistik, kognitif, komunikasi (dari gangguan komunikasi ringan sampai yang berat), seperti hidup dalam dunianya sendiri, ditandai dengan tidak kemampuan berkomunikasi secara verbal maupun non verbal dengan lingkungannya.<sup>24</sup> Hal tersebut membuat anak autis susah berkonsentrasi dalam belajar. Berikut merupakan ciri-ciri dari anak autis:

a. Ciri-Ciri

Untuk mengetahui kebutuhan belajar anak autis, seorang guru wajib memahami karakteristik dari anak autis. Anak autis memiliki karakteristik yang khas bila dibandingkan dengan anak berkebutuhan khusus lainnya. Secara umum anak autis memiliki kriteria sebagai berikut:

- 1) Anak autis umumnya tidak dapat melakukan kontak mata dengan lawan bicaranya ketika melakukan komunikasi.

---

<sup>24</sup> Deded Koswara, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, AUTIS*, hlm. 11

- 2) Menanggapi berlebihan terhadap rangsangan, misalnya: anak autis tidak suka dipeluk, merasa sakit ketika dibelai oleh orangtua atau guru. Beberapa dari anakautis ada yang terganggu dengan warna tertentu.
- 3) Anak autis sering melakukan hal seperti: mengepak-gepak tangan, memukul-mukul kepalanya, menggigit jarinya ketika merasa panik ataupun dalam lingkungan yang baru dimasukinya.
- 4) Anak autis umumnya senang bermain sendiri, hal ini dikarenakan anak autis tidak melakukan interaksi sosial dengan lingkungannya.
- 5) Melakukan gerakan yang khas, seperti menggoyang-goyangkan tubuh, jalan berjinjit, menggerakkan jari kemeja.<sup>25</sup>

Dengan mengetahui hal tersebut pendidik yang baik akan memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan keadaan dan kebutuhan anak autis. Sehingga tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam akan terlaksana dengan baik.

b. Masalah Belajar

Terdapat tiga masalah besar yang dihadapi oleh anak autis yaitu; komunikasi, interaksi sosial dan perilaku. Padahal proses belajar mengajar sendiri

---

<sup>25</sup> Deded Koswara, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (Autis)*, hlm, 12-13

merupakan proses interaksi sosial antara peserta didik dan juga guru ataupun orangtua. Kegagalan dalam melakukan interaksi dalam proses pembelajaran umumnya berdampak pada masalah perilaku anak tersebut di kelasnya.

Kemampuan dan keberhasilan anak autis dalam melakukan interaksi sosial sangat ditentukan kemampuan anak melakukan komunikasi. Perilaku autis umumnya disebabkan oleh terbatasnya anak dalam melakukan interaksi sosial atau komunikasi. Perilaku dan sifat anak sering dipergunakan sebagai alat komunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan maupun dengan yang lainnya.

Perilaku seperti itu sesungguhnya merupakan peluang bagi orangtua maupun guru untuk memulai pembelajaran komunikasi dengan anak. Banyak orangtua yang membuang peluang tersebut, karena tidak sabar dan langsung memberikan benda atau apa yang diinginkan anak tersebut, sehingga setelah mendapat apa yang diinginkan anak tersebut kembali lagi keduniannya sendiri.<sup>26</sup>

Selain mengetahui karakteristik yang dimiliki oleh anak autis, seorang pendidik juga perlu mengetahui

---

<sup>26</sup> Deded Koswara, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (Autis)*, hlm 14-16

masalah belajar yang dihadapi anak didiknya. Beberapa hal tersebut akan bermanfaat ketika seorang pendidik membuat rencana pembelajaran, mempersiapkan kegiatan pembelajaran, pengawasan, maupun penilaian untuk peserta didiknya.

c. Keadaan Psikologis Anak Autis

Autisme menurut kamus lengkap psikologi merupakan kecenderungan menyendiri, cara berpikir yang dikendalikan oleh kebutuhan personal, menanggapi dunia berdasarkan penglihatan dan harapan sendiri juga menolak realitas. Sedangkan anak autis merupakan anak dengan kecenderungan diam dan suka menyendiri yang ekstrim. Anak autis mempunyai kebiasaan duduk dan bermain berjam-jam dengan jarinya sendiri atau benda.<sup>27</sup> Anak autis mempunyai tiga kesulitan yang terdiri dari:

1) Kesulitan dalam Berbahasa dan Berkomunikasi

Arena ini meliputi kemampuan anak untuk memahami segala bentuk bahasa dan komunikasi. Bukan hanya bahasa lisan yang terpengaruh, tetapi gerak isyarat, ekspresi wajah, dan segala bentuk

---

<sup>27</sup> Kartini Kartono, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm 46

bahasa tubuh.<sup>28</sup> Biasanya anak autis mengalami gangguan berkomunikasi berupa bicara terlambat atau sama sekali tidak berkembang, sering menggunakan bahasa yang aneh dan berulang-ulang, bila bias bicara, bicaranya tidak untuk berkomunikasi.<sup>29</sup> Bahkan anak autis juga memiliki kesulitan dalam mengekspresikan apa yang mereka rasakan, hal ini juga menyulitkan mereka juga dalam berkomunikasi.

## 2) Kesulitan dalam Berinteraksi Sosial

Kesulitan bersosialisasi pada anak autis lebih disebabkan oleh kurangnya pemahaman sosial, bukan ketertarikan sosial. Sulitnya anak berinteraksi dengan sekitarnya berakar dari kurangnya empati sosial dengan anak sulit memahami apa yang dipikirkan dan dirasakan orang lain.<sup>30</sup> Anak autis cenderung asik dengan dunianya sendiri karena mereka lebih menyukai kesendirian.

---

<sup>28</sup> Yana Shanti Manipuspika, *Langkah Awal Berinteraksi dengan Anak Autis*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), hlm 11

<sup>29</sup> Mirza Maulana, *Anak Autis: Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat*, hlm 40

<sup>30</sup> Yana Shanti Manipuspika, *Langkah Awal Berinteraksi dengan Anak Autis*, hlm 12

### 3) Kurang fleksibel dalam Berfikir dan Bertingkah Laku

Aspek ini muncul dalam berbagai cara tergantung usia, kepribadian, minat, dan kemampuan anak. Hal ini dapat diamati ketika anak senang menirukan gerakan, tertarik dengan pola-pola tertentu (biasanya garis atau lingkaran), menyusun mainan bukannya memainkannya, bersikeras melakukan kegiatan rutinitasnya, seperti menonton video yang sama berulang-ulang dalam waktu yang lama.

Tingkah tersebut dapat menjadi alas an kepanikan dan kemarahan bagi anak autis, ketika dia tidak mendapatkan apa yang ia inginkan. Anak autis beranggapan dunia ini membingungkan, akibatnya anak tersebut cenderung berpegang teguh pada apa yang masuk akal karena terbiasa dengan hal tersebut.<sup>31</sup> Anak autis bahkan akan panik atau marah ketika ada perabotan di rumah yang di ganti.

#### d. Implementasi Pembelajaran PAI Anak Autis

Pendidik dalam memanajemen pembelajaran PAI perlu mempertimbangkan hakikat PAI maupun karakteristik anak autis.

---

<sup>31</sup> Yana Shanti Manipuspika, *Langkah Awal Berinteraksi dengan Anak Autis*, hlm 13-14

## 1) Perencanaan

Dalam membuat perencanaan pembelajaran, hendaknya seorang pendidik memperhatikan beberapa hal, diantaranya:

- a) Tujuan yang hendak dicapai merupakan faktor pertama yang hendaknya dikaji peserta didik dalam menetapkan metode, media maupun evaluasi adalah tujuan intruksional umum (kompetensi belajar).
- b) Keadaan peserta didik. Seorang pendidik dapat menggerakkan peserta didiknya apa bila metode yang digunakan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didiknya.
- c) Bahan pengajaran. Seorang pendidik hendaknya mampu menguraikan bahan pengajaran kedalam unsur-unsur secara rinci.
- d) Situasi belajar mengajar. Dalam mengajar pendidik hendaknya mempersiapkan kemungkinan terjadinya situasi yang akan terjadi.<sup>32</sup> Seorang pendidik diharuskan cekatan dalam mengambil keputusan mengenai metode yang akan digunakan secara cepat agar proses belajar mengajar dapat terlaksana secara efisien dan efektif.

---

<sup>32</sup> Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Islam*, hlm 40-43

- e) Fasilitas. Pendidik hendaknya mempertimbangkan pemanfaatan fasilitas dalam menetapkan metode mengajar sesuai dengan bahan ajar.<sup>33</sup>

Agar tercapai tujuan belajar yang tepat sasaran, hendaknya dalam merencanakan pembelajaran, pendidik juga perlu mempertimbangkan keadaan yang terduga yang memungkinkan terjadi selama proses belajar mengajar berlangsung.

## 2) Pengembangan Kurikulum Pra Akademik

Langkah yang harus dilakukan dalam pengembangan pembelajaran untuk anak autis adalah:

- a) Menetapkan anak autis tersebut termasuk kelompok anak dengan hambatan intelektual atau tanpa hambatan intelektual, dengan merujuk hasil pemeriksaan psikolog dan tenaga ahli lainnya.
- b) Melakukan asesmen perkembangan dan akademik.<sup>34</sup> Hal ini dilakukan mengingat anak autis mempunyai ciri yang kadang menunjukkan perkembangan yang kurang wajar.
- c) Penempatan kelas sesuai rekomendasi hasil asesmen. Menempatkan anak dalam kelas menjadi

---

<sup>33</sup> Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Islam*, (Bandung: PT refika Aditama, 2009), hlm 44

<sup>34</sup> Deded Koswara, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (Autis)*, hlm 97-98



hal penentu keberhasilan anak dalam mengikuti proses belajar.

- d) Penyusunan program pembelajaran.<sup>35</sup> Untuk penyusunan program pembelajaran, biasanya pendidik akan menganalisis keadaan kelas atau kemampuan peserta didik di kelas, kemudian akan membuat pengembangan pembelajaran yang sesuai dengan analisis yang telah dilakukan.

Dengan adanya langkah-langkah tersebut akan memudahkan pendidik dalam mengelola dan mengendalikan keadaan kelas, maupun membuat kelompok dalam kelas.

### 3) Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran anak autisme yang mengikuti program akademik dapat dilaksanakan model bidang pengembangan dengan pertimbangan mempercepat penyelesaian hambatan yang dialami anak. Dari segi penjadwalan kegiatan pembelajaran sering kali pendidik terjebak dengan tuntutan orangtua yang menginginkan anaknya langsung belajar akademik seperti matematika, bahasa Indonesia, IPS, dan lain sebagainya.

---

<sup>35</sup> Deded Koswara, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (Autis)*, hlm. 98

Anak yang tidak memiliki kemampuan pra akademik akan banyak mengalami kesulitan untuk belajar akademik, karena secara tidak langsung anak harus meloncati satu program tahap pembelajaran.<sup>36</sup> Tanpa melewati program akademik, anak akan bermasalah terus dengan pembelajaran yang diikutinya.

Dalam pelaksanaan pembelajaran juga perlu adanya pengelolaan kelas untuk memudahkan peserta didik dan pendidik berinteraksi. Seperti yang dikatakan dalam buku *Educational Psychology* bahwa: “*Organize classroom by structuring their curriculum, setting high goals, and communicating these features to students. Effective teachers involve students in the planning and organization the class.*”<sup>37</sup>

(Pengaturan ruang kelas sesuai dengan struktur rencana atau kurikulum, meletakkan puncak tujuan, dan mengutamakan interaksi dengan siswa. Guru yang efektif akan melibatkan siwanya dalam perencanaan dan pengaturan kelas.)

---

<sup>36</sup> Deded Koswara, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (Autis)*, hlm 99

<sup>37</sup> Richard D. Parsons at.all, *Educational Psychology: A Practioner-Researcher Approach*, (Singapore: Thomson, 2001), hlm 9

Sedangkan Jhon W. Santrock dalam bukunya berpendapat bahwa: *Classrooms are setting for many activities, many classroom activities occur simultaneously, events often occur rapidly in classrooms frequently require an immediate response.*<sup>38</sup> (setting atau penataan ruang untuk berbagai aktifitas menjadi berbagai stimulasi yang terjadi, peristiwa yang sering dengan cepat dan sering kali membutuhkan kesiapan sebuah jawaban).

Dalam buku psikologi abnormal mengatakan bahwa atmosfir yang hangat dan penuh kasih sayang harus diciptakan untuk mendorong anak autis memasuki dunia.<sup>39</sup> orang disekitar akan memiliki pengaruh untuk anak autis agar dia tidak menyibukkan diri dengan dunianya sendiri.

Komunitas belajar disekolah merupakan perpaduan bagi unsur yang berkepentingan dengan pembelajaran anak autis, dan dibangun untuk saling berkontribusi menunjang keberhasilan pembelajaran anak autis disekolah.<sup>40</sup> Peran teman dalam komunitas

---

<sup>38</sup> Jhon W. Santrock, *Educational Psychology*, (New York: Mc Graw Hill, 2004), hlm 448

<sup>39</sup> Gerald C. Davison, *Psikologi Abnormal*, terj. Noermala Sari Fajar, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm 732

<sup>40</sup> Deded Koswara, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (Autis)*, hlm 93

belajar anak autis dapat difungsikan sebagai media untuk melatih anak autis berkomunikasi, melakukan interaksi sosial, mengembangkan sensori anak dan memperbaiki sikap ataupun perilaku anak.

Dari pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen kelas diperlukan untuk mendukung kelancaran pelaksanaan pembelajaran karena ruang kelas seharusnya menjadi tempat berbagai aktifitas untuk peserta didik baik dalam kegiatan belajar mengajar maupun kegiatan iinteraksi peserta didik dengan temannya maupun dengan pendidik, menjadi stimulus bagi peserta didik. Dan dalam penataan kelas juga harus melibatkan peserta didik dalam merencanakannya.

#### 4) Evaluasi atau Penilaian

Penilaian PAI bagi anak autis harus dilaksanakan berdasarkan prinsip penilaian sebagai berikut:

- a) Mengacu pada kemampuan yang harus diwujudkan.

Instrumen atau alat tes harus mampu merefleksikan setiap kemampuan yang ditargetkan pendidik dalam bentuk tujuan belajar dan rencana

pembelajaran.<sup>41</sup> Penilaian dilakukan untuk mengetahui apakah peserta didik telah menguasai kompetensi atau kemampuan yang di targetkan pendidik.

Penilaian berfungsi umpan balik bagi guru sebagai dasar sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan mengadakan program remedial bagi peserta didik yang belum menguasai materi yang dipelajari.<sup>42</sup> Dalam menindaklanjuti perbaikan nilai, biasanya sekolah selain menerapkan remedial juga bisa menambahkan nilai berdasarkan tugas yang diberikan pendidik pada peserta didiknya.

#### b) Berkelanjutan

Penilaian harus dilakukan secara kontinu, artinya sebagai pendidik harus mengadakan penilaian terus menerus terhadap peserta didiknya untuk mengetahui perkembangan yang diperoleh peserta didiknya.<sup>43</sup> Prinsip penilaian Pembelajaran PAI berkelanjutan karena materi pembelajaran

---

<sup>41</sup> Deded Koswara, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (Autis)*, hlm 100

<sup>42</sup> Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan: Pengembangan Model Evaluasi pendidikan Agama di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Pers, 2010), hlm 12

<sup>43</sup> Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan: Pengembangan Model Evaluasi pendidikan Agama di Sekolah*, hlm 15

sebelumnya umumnya akan menjadi syarat untuk mengikuti pembelajaran selanjutnya.

c) Menggali Informasi.

Dengan cara mengadakan penilaian, pendidik mempunyai cara mengadakan seleksi atau penilaian terhadap peserta didinya.<sup>44</sup> Dalam melaksanakan evaluasi hendaknya hasil tersebut mampu member informasi yang cukup untuk pendidik membuat kesimpulan dari penilaian yang dilakukan.

Apabila alat yang digunakan dalam penilaian tepat, maka dengan melihat hasilnya, pendidik akan mengetahui kelemahan dan kelebihan peserta didik. Disamping itu juga akan diketahui sebab kelemahan itu.<sup>45</sup> Setelah terlihat hal seperti itu akan memudahkan pendidik melakukan perbaikan baik dalam merencanakan pembelajaran maupun menentukan metode dan media yang tepat dalam pembelajaran.

---

<sup>44</sup> Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan: Pengembangan Model Evaluasi pendidikan Agama di Sekolah*, hlm 12

<sup>45</sup> Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan: Pengembangan Model Evaluasi pendidikan Agama di Sekolah*, hlm 13

- d) Menemukan nilai Positif dan Negatif dari Peserta Didiknya.<sup>46</sup>

Untuk penilaian program pra akademik, peserta didik tidak harus selalu melakukan penilaian dengan alat tes, namun penilaian dapat juga berupa pengamatan sebagai laporan atau evaluasi pendidik terhadap peserta didiknya.

5) Pelaporan

Pada pelaporan hasil belajar anak autis ataupun anak berkebutuhan khusus lainnya, laporan hasil belajar selain berupa nilai atau angka kuantitatif juga harus berupa penilaian kualitatif. Setiap pelaporan kuantitatif harus dijelaskan oleh guru secara kualitatif. Penilaian kualitatif harus diberikan karena nilai kuantitatif yang diperoleh anak memiliki ukuran yang berbeda dengan anak lainnya.<sup>47</sup>

Penilaian kualitatif juga diperlukan untuk menjelaskan kemajuan dan perubahan yang dialami peserta didik kepada wali murid selama melakukan kegiatan pembelajaran.

---

<sup>46</sup> Deded Koswara, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (Autis)*, hlm 100-101

<sup>47</sup> Deded Koswara, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (Autis)*, hlm 101

Dalam praktiknya, manajemen pembelajaran PAI di kelas autis harus benar-benar berpusat pada peserta didiknya, perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi pembelajaran juga harus mempertimbangkan ciri anak autis, kelemahan maupun keadaan psikologis peserta didik agar pembelajaran tercapai secara efektif dan efisien.

## **B. Kajian Pustaka**

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang digunakan peneliti sebagai rujukan atau perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Emmy F. W (3102105), mahasiswi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang tahun 2008 yang berjudul “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Autis di Sekolah Putra Mandiri Semarang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam mengembangkan kreativitas guru terhadap metode dan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru telah berhasil dalam mengoptimalkan kreativitasnya meskipun masih butuh pembenahan. Kreativitas yang telah dikembangkan dituangkan dalam bentuk pembelajaran yang inovatif. Artinya selain menjadi pendidik, guru juga menjadi kreator. Kreativitas serta aktifitas guru mampu menjadi inspirasi bagi para siswa, sehingga siswa terpacu motivasinya untuk belajar, berkarya dan berkreasi meskipun masih sederhana. Problematika yang



dihadapi guru dalam mengembangkan kreativitasnya terhadap metode dan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu kesulitan siswa memahami materi. Hal ini terjadi karena adanya keterbatasan kondisi kognisi siswa. Sedangkan solusi yang ditawarkan guru yaitu dengan mengadakan hubungan emosional antara guru dan siswa agar guru dapat menyesuaikan metode dan media yang tepat bagi siswa.<sup>48</sup>

2. Penelitian yang dilakukan oleh Zulia Kusumawati mahasiswa Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang pada tahun 2011 yang berjudul “Model Pembelajaran PAI Bagi Anak Autis di SLBN Ungaran (Studi Kasus pada Pembelajaran di Kelas Awal)”. Kajian ini menunjukan bahwa model pembelajaran PAI Bagi anak autis di SLB Negeri Ungaran pada pembelajaran di kelas awal yang meliputi pendekatan, strategi, metode, teknik. Pendekatan yang digunakan disini antara lain klasikal individual dan individual. Kedua pendekatan ini mempermudah guru dalam menyampaikan materi pada peserta didik karena pendekatan pembelajaran ini mengarah pada pendekatan klasik dimana guru cukup dominan dan guru memegang kendali kelas dengan memberikan perhatian pada setiap peserta didik dan memahami satu persatu kebutuhan mereka. Sedangkan

---

<sup>48</sup> Emmy F. W, “*Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Autis di Sekolah Putra Mandiri Semarang*”, (Semarang: IAIN Walisongo, 2008)

strategi pembelajaran PAI yang diterapkan di SLB Negeri Ungaran ada dua macam antara lain setrategi pembelajaran ekspositori dan setrategi komunikasi aktif. Setrategi ekspositori merupakan strategi yang menekankan proses memori anak, serta peran guru yang signifikan dalam segala proses belajar anak. Sedangkan setrategi komunikasi aktif menekankan pada keefektifan guru dalam berkomunikasi dengan siswa. Dan beberapa metode pembelajaran PAI yang diterapkan di SLB Negeri Ungaran untuk anak autis antara lain metode drill, karyawisata, dan demonstrasi. Teknik yang digunakan guru dalam pembelajaran PAI bervariasi mengikuti keadaan peserta didik. Sedangkan beberapa metode yang digunakan dalam pembelajaran tersebut antara lain poster, MP3, puzzle dan sebagainya.<sup>49</sup>

3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Habiburrohman mahasiswa Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo pada tahun 2011 dengan judul “Manajemen Pembelajaran bagi Anak Autis Pada Jenjang SD di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Magelang”. hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam perencanaan pembelajaran seorang guru menyusun silabus dan RPP dalam mengembangkan silabus guru memiliki kreativitas bik dalam mengembangkan

---

<sup>49</sup> Zulia Kusumawati, “*Model Pembelajaran PAI bagi Anak Autis di SLBN Ungaran (Studi Kasus pada Pembelajaran Kelas Awal)*”, (Semarang: IAIN Walisongo, 2011).

materi, mengembangkan lingkungan belajar, kompetensi dasar setiap pokok pembahasan sesuai dengan kompetensi yang harus dicapai peserta didik. Sedangkan tahapan pelaksanaan guru mempersiapkan penentuan strategi pembelajaran, penyediaan sumber dan alat pembelajaran, penentuan cara dan alat penilaian. Tahapana manajemen berikutnya merupakan tahapan evaluasi pembelajaran. Evaluasi yang digunakan meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang berupa: evaluasi teori, evaluasi praktik, dan evaluasi portofolio.<sup>50</sup>

Ketiga penelitian tersebut memiliki keterkaitan dalam hal pembelajaran untuk anak autis dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Akan tetapi yang membedakan adalah penelitian ini berfokus pada manajemen pembelajaran PAI di kelas autis yang meliputi perencanaan pembelajaran PAI di kelas autis, pelaksanaan pembelajaran PAI di kelas autis dan evaluasi pembelajaran PAI di kelas autis.

### **C. Kerangka Berpikir**

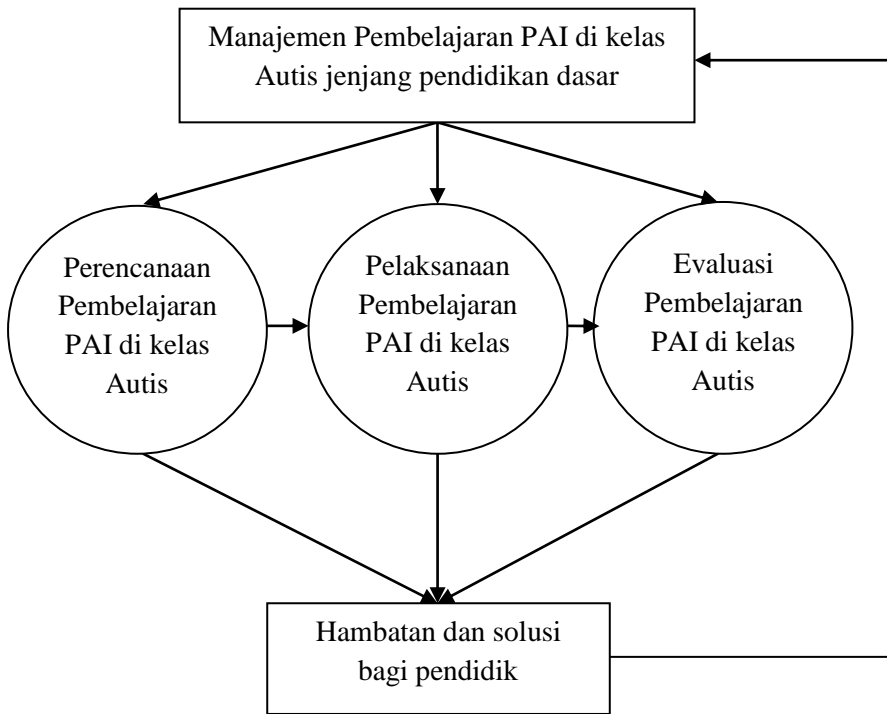
Pendidikan khusus anak autis dapat menjadi solusi layanan pendidikan yang tepat bagi anak autis sendiri, karena dalam sekolah khusus tersebut pendidik akan menyampaikan pelajaran melalui pemilihan metode pembelajaran dengan tepat.

---

<sup>50</sup> Muhammad Habiburrohan, “*Manajemen Pembelajaran bagi Anak Autis pada Jenjang SD di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Magelang*”, (Semarang: IAIN Walisongo 2011).

Pembelajaran semacam itu tidak akan ditemukan di sekolah umum biasa, karena sebagai sekolah yang diperuntukkan bagi anak yang berkebutuhan khusus, lembaga tersebut juga harus memberikan fasilitas yang khusus juga. Hal ini dikarenakan terdapat tiga masalah besar dalam belajar yang dihadapi anak autis, diantaranya masalah pada komunikasi, masalah dalam interaksi sosial dan juga perilaku. Perilaku hiperaktif seorang anak autis muncul dikarenakan kemampuan pemahaman bahasa anak yang terlambat atau tidak dapat memahami gaya mengajar atau cara penyampaian guru. Masalah komunikasi ini akan terus menjadi masalah anak autis, khususnya dalam berinteraksi sosial dimana anak tersebut akan tumbuh.

Manajemen pembelajaran PAI di kelas autis SDLB kabupaten Batang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut



*Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian*